

GAMBARAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP MODEL DAN TIPE POLA ASUH PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK PAUD RINJUNGU PAHAMU DI DESA KAMBATATANA KABUPATEN SUMBA TIMUR

Faiqatul Munawaroh*, Martha Meti Kody**, Uly Agustine**,
Yosephina E. S. Gunawan**
faiqatulmunawaroh660@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola asuh orang tua yang baik dan benar pada anak akan berdampak pada kepribadian anak usia pra sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia pra sekolah di TK PAUD Rinjungu Pahamu Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur. **Metode:** penelitian ini adalah studi deskriptif untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia pra sekolah, dengan teknik sampling *total sampling 35 responden*. **Hasil:** Model pola asuh pemimpin dan pengikut yang setuju sebanyak 65,71%, Model pola asuh Pancasila yang setuju sebanyak 68,57%. Pola asuh otoriter yang setuju sebanyak 65,71%. Pola asuh demokratis yang setuju sebanyak 74,28%. Pola asuh *laissez-faire* yang tidak setuju sebanyak 74,28%. **Kesimpulan:** Sebagian besar dari responden menerapkan pola asuh yang baik kepada anak. Dengan demikian disarankan kepada orang tua agar membimbing menggunakan pola asuh demokratis bersifat hangat namun tegas, supaya anak bisa tumbuh menjadi pribadi dengan baik.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Orang Tua*

ABSTRACT

Introduction: Parenting patterns of good and true parents in children will affect the personality of pre-school age children. The purpose of this study is to know the description of parental attitudes toward the model and type of parenting pattern in pre-school age children in TK PAUD Rinjungu Pahamu Kambatatana Village, East Sumba regency. **Method:** This research is descriptive study to know the description of parent attitude toward model and type of parenting pattern in pre school children, with sampling technique *total sampling 35 respondents*. **Result:** Model of parent and follower pattern that approve as much as 65,71%, Pancasila parenting model that approve as much as 68,57%. The authoritarian parenting pattern that approves as much as 65.71%. Approved democratic parenting as much as 74.28%. *Laissez-faire* parenting pattern that does not approve as much as 74.28%. **Conclusion:** most of the respondents apply good parenting to the child. Thus it is advisable for parents to guide using the democratic parenting pattern because it is always strong, be a child can grow into a person well.

Keywords: *Patterns of Parenting, Parents*

* Alumni Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

** Dosen di Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh akan berpengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak.

Anak memiliki sifat imitasi yaitu mudah meniru dari apa yang telah dia lihat dan dengar meskipun anak tidak mengetahui apa yang dilakukannya baik atau tidak. Sekarang ini terdapat banyak penyimpangan moral yang dilakukan oleh anak-anak usia dini dapat dimulai dari berkata kotor sampai melakukan tindakan perkelahian (Wulandari, 2016).

Menurut Mutiah (2010) anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi.

Keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini di bagi dalam tiga tahapan perkembangan yaitu : Masa bayi (usia lahir 0-12 bulan), masa toddler (usia 1-3 tahun), masa pra-sekolah (usia 3-6 tahun), dan masa kelas awal SD (usia 6-8 tahun). Usia 0 hingga masa 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan inteligensi.

Beberapa masa yang di lalui anak usia dini yaitu masa peka, masa egosentris, masa berkelompok, masa meniru, dan masa eksplorasi.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Baurind menyebutkan terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu : otoriter (authoritarian) yang menekankan pada pengawasan orang tua, permisif (prmissive) yang memberi kebebasan sebanyak sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, dan demokratis (authoritative) yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama (Harnani, 2008).

Pola pengasuhan adalah asuhan yang di berikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, perilaku, dalam hal kedekatannya dengan anak, merawat anak, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya (Bety, 2012).

Indonesia terdapat 72.328 TK dan PAUD dengan jumlah siswa 4.002.561 orang, dan di Provinsi NTT terdapat 1.054 TK dan PAUD dengan jumlah siswa 71.731 orang. Kabupaten Sumba Timur terdapat 43 PAUD (Kemendikbud, 2014). Jumlah TK Berdasarkan Frekwensi Penyelenggaraan Parenting Tahun Ajaran 2015/2016 - Semester GANJIL KAB. SUMBA TIMUR, 1 bulan sekali: 2.3 %, 2 atau 3 bulan sekali: 2.3 %, di atas 3 bulan sekali: 7.0 % dan Belum Ada: 88.4 %. (PAUD-DIKMAS, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru yang di lakukan di sebuah TK PAUD Rinjungu Pahamu di Desa Kambatatana pada tanggal 10 November 2016 di dapatkan jumlah anak usia (3-6 tahun) sebanyak 35 anak ada sekitar 15 (45%) anak yang perkembangan moralnya cukup baik dan 20 (55%) anak dengan penyimpangan moral yang tidak seharusnya terjadi pada usia pra sekolah. Data tersebut masih banyak anak yang harus mendapatkan perhatian khusus karena tugas perkembangan moral anak belum tercapai. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak di TK PAUD Rinjungu Pahamu: Tingkat pengetahuan orang tua terhadap pola asuh anak yang tepat, serta lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 anak yang di dampingi orang tuanya, di ketahui bahwa sebanyak 7 (70%) orang ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun mengatakan bahwa anak-anak mereka terdapat penyimpangan moral. Penyimpangan moral yang dimaksud adalah sering berbahasa kotor dan berkelahi dengan sebayanya.

Jumlah anak yang suka berbahasa kotor adalah 5 (50%), dan 2 (20%) orang anak yang suka memukul temannya dan berkelahi. Anak melakukan hal itu karena sering mendengar dan meniru perkataan orang serta emosi anak yang tidak bisa di kendalikan, sedangkan 3 (30%) orang ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun mengatakan anak-anak mereka memiliki perkembangan moral yang baik, mengetahui mana yang baik untuk di ucapkan dan di lakukan.

Di daerah Kabupaten Sumba Timur sepengetahuan peneliti belum di temui penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak yang di lakukan pada anak usia pra sekolah. Berdasarkan data-data tersebut diatas maka peneliti penting untuk meneliti tentang “Gambaran Sikap Orang Tua Terhadap Model Dan Tipe Pola Asuh Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK PAUD Rinjungu Pahamu Di Desa Kambatatana Di Kabupaten Sumba Timur tahun 2017”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan diatas maka peneliti menarik sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model-model pola asuh orang tua di TK PAUD Rinjungu Pahamu Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur?
2. Bagaimana tipe-tipe pola asuh orang tua di TK PAUD Rinjungu Pahamu Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum: Mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia pra sekolah di TK PAUD Rinjungu Pahamu di desa Kambatatana di Kabupaten Sumba Timur tahun 2017. Tujuan Khusus : a) Untuk mengetahui model-model pola asuh orang tua pada anak di TK PAUD Rinjungu Pahamu Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur.

b) Untuk mengetahui tipe-tipe pola asuh orang tua pada anak di TK PAUD Rinjungu Pahamu Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia prasekolah (Nursalam, 2003). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia prasekolah di TK PAUD Rinjungu Pahamu di Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang bersekolah di TK PAUD Rinjungu Pahamu di Desa Kambatatana, berjumlah 35 orang tua pada tahun 2017.

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu mengambil sampel dengan cara mengambil semua anggota populasi menjadi sampel (Nursalam, 2003). Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak yang bersekolah di TK PAUD Rinjungu Pahamu di Desa Kambatatana yang berjumlah 35 anak pada tahun 2017.

Variabel Penelitian

Variabel independent dalam penelitian ini adalah sikap orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah model dan tipe pola asuh.

Waktu Dan Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2017 di TK PAUD Rinjungu Pahamu Di Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur.

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan khusus yaitu untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia prasekolah di TK PAUD Rinjungu Pahamu di Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur.

Teknik Pengumpulan Analisa Data

Analisa Data

Data yang dikumpulkan dan di kelompokkan kemudian di olah secara univariate yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Hasil penelitian di sajikan dalam bentuk tabel sehingga menggambarkan gambaran pola asuh terhadap perkembangan moral anak usia prasekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Khusus Responden

a. Model Pola Asuh

1) Model Pola Asuh Pemimpin & Pengikut

Tabel 3 Data Khusus Responden Pola Asuh Otoriter

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentase %
Setuju	23	65,71
Sangat Setuju	4	11,42
Tidak Setuju	7	20
Sangat Tidak Setuju	1	2,85
Total	35	100

(Sumber : Data primer, 2017)

Dari tabel di atas di ketahui bahwa dari 35 orang responden yang diteliti menggunakan kuesioner penelitian tentang model pola asuh pemimpin & pengikut di dapatkan 23 orang (65,71%) yang setuju, 11 orang (31,42%) yang sangat setuju, dan 1 orang (2,85%) yang tidak setuju.

2) Model Pola Asuh Ki Hajar Dewantara & Pancasila

Tabel 2. Data Khusus Responden Model Pola Asuh Pancasila

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentase %
Setuju	24	68,57
Sangat Setuju	11	31,42
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Total	35	100

(Sumber : Data primer, 2017)

Dari tabel di atas di ketahui bahwa dari 35 orang responden yang diteliti menggunakan kuesioner penelitian tentang model pola asuh Pancasila di dapatkan 24 orang (68,57%) yang setuju, dan 11 orang (31,42%) yang sangat setuju.

Tabel 1. Data Khusus Responden Model Pola Asuh Pemimpin Dan Pengikut

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentase %
Setuju	23	65,71
Sangat Setuju	11	31,42
Tidak Setuju	1	2,85
Sangat Tidak Setuju	0	0
Total	35	100

b. Tipe Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan tabel 3 berikut ini di ketahui bahwa dari 35 orang responden yang diteliti menggunakan kuesioner penelitian tentang pola asuh otoriter di dapatkan 23 orang (65,71%) yang setuju, 4 orang (11,42%) yang sangat setuju, 7 orang (20%) yang tidak setuju, dan 1 orang (2,85%) yang sangat tidak setuju.

(Sumber : Data primer, 2017)

2) Pola Asuh Demokratis

Tabel 4 Data Khusus Responden Pola Asuh Demokratis

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentase %
Setuju	26	74,28
Sangat Setuju	7	20
Tidak Setuju	2	5,71
Sangat Tidak Setuju	0	0
Total	35	100

(Sumber : Data primer, 2017)

Dari tabel di atas di ketahui bahwa dari 35 orang responden yang diteliti menggunakan kuesioner penelitian tentang pola asuh demokratis di dapatkan 26 orang (74,28%) yang setuju, 7 orang (20%) yang sangat setuju, dan 2 orang (5,71%) yang tidak setuju.

3) Pola Asuh Laizesz-Faire

Tabel 5 Data Khusus Responden Pola Asuh Laizesz-Faire

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentase %
Setuju	9	25,71
Sangat Setuju	0	0
Tidak Setuju	26	74,28
Sangat Tidak Setuju	0	0
Total	35	100

(Sumber : Data primer, 2017)

Dari tabel di atas di ketahui bahwa dari 35 orang responden yang diteliti menggunakan kuesioner penelitian tentang pola asuh laizesz-faire di dapatkan 9 orang (25,71%) yang setuju, dan 26 orang (74,28%) yang tidak setuju.

PEMBAHASAN

1. Model Pola Asuh

a. Model Pola Asuh Pemimpin & Pengikut

Hasil penelitian kepada 35 orang responden di TK PAUD Rinjunga Pahamu di Desa Kambatatana tahun 2017 di peroleh bahwa model pola asuh pemimpin & pengikut sebanyak 23 orang (65,71%) yang setuju, 11 orang (31,42%) yang sangat setuju, dan 1 orang (2,85%) yang tidak setuju.

Dalam kuesioner skor pernyataan tertinggi untuk model pola asuh pemimpin & pengikut adalah nomor 3 dengan jumlah skor 123. Item pernyataan nomor 3 berbunyi: Menjelaskan pada anak tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki hubungan yang erat dengan anaknya, menginginkan anaknya berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk atau perbuatan yang tidak baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Djamarah (2014), yaitu model pola asuh antara pemimpin dan pengikut yang diibaratkan mata uang bermuka dua, adalah gambaran hubungan akrab antara orang tua dan anak itu memang berlangsung dalam komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak.

Dalam membentuk pribadi anak dengan ketahanan internal yang kokoh diperlukan suatu cara mendidik anak yang tepat guna dan

berhasil guna agar dapat di berdayakan dan didayagunakan oleh anak sendiri dalam upaya melawan kejahiliahan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Mahatfi (2015), yaitu model pola asuh pemimpin dan pengikut merupakan pola hubungan yang erat antara pemimpin dan yang di pimpinnya.

Menurut peneliti model pola asuh pemimpin dan pengikut merupakan pola asuh yang bercirikan adanya hubungan erat antara orang tua dan anaknya, apa yang di perintahkan orang tua kepada anaknya senantiasa anak akan mengikutinya.

b. Model Pola Asuh Pancasila

Hasil penelitian kepada 35 orang responden di TK PAUD Rinjunga Pahamu di Desa Kambatatana tahun 2017 di peroleh bahwa model pola asuh Pancasila sebanyak 24 orang (68,57%) yang setuju, dan 11 orang (31,42%) yang sangat setuju.

Dalam kuesioner skor pernyataan tertinggi untuk model pola asuh Pancasila adalah nomor 4 dengan jumlah skor 133. Item pernyataan nomor 4 berbunyi: Mengajarkan anak untuk selalu berpamitan sebelum meninggalkan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebagai pemimpin harus memberi teladan pada anak, mampu lewat sikap dan perbuatan

menjadikan dirinya sebagai panutan dari orang-orang yang di pimpinnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Djamarah (2014), yaitu model pola asuh Pancasila berarti orang tua menjadi pengasuh atau pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatan menjadikan dirinya panutan bagi orang-orang yang di pimpinnya, harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang di pimpinnya, harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Seorang pemimpin dapat mendatangkan kebaikan dan dapat berpengaruh bagi yang di pimpinnya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang di kemukakan Mahatfi (2015), model pola asuh Pancasila merupakan kepribadian Pancasila yang mengikuti asadynamika kepemimpinan Pancasila, yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman atau perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian.

Menurut peneliti model pola asuh Pancasila merupakan pola asuh yang bercirikan orang tua sebagai panutan bagi anak-anaknya, mampu bertanggung jawab, memiliki sikap yang baik sebagai pengasuh, memberi semangat dan dukungan untuk anak-anaknya.

2. Tipe Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter

Hasil penelitian kepada 35 orang responden di TK PAUD Rinjungu Pahamu di Desa Kambatatana tahun 2017 di peroleh bahwa pola asuh asuh otoriter sebanyak 23 orang (65,71%) yang setuju, 4 orang (11,42%) yang sangat setuju, 7 orang (20%) yang tidak setuju, dan 1 orang (2,85%) yang sangat tidak setuju.

Dalam kuesioner skor pernyataan tertinggi untuk tipe pola asuh otoriter adalah nomor 9 dengan jumlah skor 84. Item pernyataan nomor 9 berbunyi: Sering menyuruh/memerintah anak dengan tegas dan keras. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memilih pola asuh yang bercirikan tegas dalam berhubungan dengan anak, menganggap anak belum pantas untuk membuat keputusan, kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan

(*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman.

Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan sering kali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu (Mutiah, 2010).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan Mahatfi (2015) yang menekankan pada pengawasan orangtua kepada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Orang tuabersikap tegas dan suka menghukum, serta mengekang keinginan anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi pasif, kurang inisiatif, cenderung ragu, dan tidak percaya diri.

Dalam Pola asuh Otoriter anak harus menuruti semua yang di perintahkan orang tua, anak tidak pernah diajak untuk berunding atau berkomunikasi untuk bertukar pikiran dengan orang tua, karena orang tua menganggap apa yang dilakukan sudah benar tanpa harus meminta persetujuan dari anak. Dalam pola asuh otoriter jika anak tidak melaksanakan perintah dan melakukan kesalahan maka anak akan memperoleh hukuman dari orang tua.

Menurut Blegur (2014) bahwa pengasuh yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik. Pengasuh memaksa anak-anak untuk taat pada nilai-nilainya serta mengekang anak. Hal ini berpeluang memunculkan anak agresif.

Menurut peneliti pola asuh ini akan membuat anak tertekan, agresif dan membuatnya tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan, selalu merasa rendah di mata teman-teman sepermainannya. Hal ini dapat berakibat fatal pada perkembangan sosialnya, diantaranya anak suka menyendiri, frustrasi, suka berbohong dan muncul perasaan dendam pada anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Hasil penelitian kepada 35 orang responden di TK PAUD Rinjunga Pahamu di Desa Kambatatana tahun 2017 di peroleh bahwa pola asuh asuh demokratis sebanyak 26 orang (74,28%) yang setuju, 7 orang (20%) yang sangat setuju, dan 2 orang (5,71%) yang tidak setuju.

Dalam kuesioner skor pernyataan tertinggi untuk model pola asuh demokratis adalah nomor 12 dengan jumlah skor 124. Item pernyataan nomor 12 berbunyi: Menanyakan apa yang dilakukan anak di sekolah setelah anak pulang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua lebih memilih mengasuh

anaknyanya dengan pola asuh yang bercirikan adanya komunikasi yang baik antara orang dan anak.

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk bertanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktifitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi (Mutiah, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahatfi, (2015) yang mengemukakan bahwa pola pola asuh demokratis memiliki kontribusi dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Oleh karena itu bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya mempunyai pengaruh yang besar untuk perkembangan moral dan

kecerdasan emosi anak, jika orang tua semakin dominan dalam mendidik anak dengan pola asuh autoritatif (demokratis) maka perkembangan moral anak semakin tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihartono, dkk (2007) yaitu hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Anak yang tumbuh dalam keluarga autoritatif (demokratis) lebih bisa mengontrol kecerdasan emosinnya karena anak sudah terlatih diberi kebebasan yang bertanggung jawab.

Menurut Blegur (2014) bahwa pola asuh demokratis adalah mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, anak di beri kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik buat dirinya, tetapi masih ada *control* dari pihak orang tua. Menyebabkan anak mudah bersahabat, memiliki percaya diri, mampu mengendalikan diri, sikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berorientasi pada prestasi, berani berpendapat. Indikator dari pola asuh demokrasi hubungan orang tua dan anak bersifat hangat dan fleksibel.

Menurut peneliti pola asuh ini membuat anak akan mandiri, berprestasi, selalu semangat dalam melakukan kegiatan, menghargai orang tua dan orang lain. Memiliki banyak teman, merasa aman karena selalu mendapatkan perhatian.

c. Pola Asuh *Laissez-Faire*

Hasil penelitian kepada 35 orang responden di TK PAUD Rinjingu Pahamu di Desa Kambatana tahun 2017 di peroleh bahwa pola asuh *laissez-faire* sebanyak 9 orang (25,71%) yang setuju, dan 26 orang (74,28%) yang tidak setuju.

Dalam kuesioner skor pernyataan tertinggi untuk tipe pola asuh *laissez-faire* adalah nomor 13 dengan jumlah skor 118. Item pernyataan nomor 13 berbunyi : Membiarkan anak bergaul/berteman dengan siapa saja. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memilih pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah (2014), yaitu orang tua memberikan kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan dapat terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Orang tua yang menggunakan pola asuh *laissez-faire* menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan

kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahatfi (2015) di mana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab serta tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Dalam pola asuh *laissez-faire*, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak sesuka hatinya, tanpa pengawasan dari orangtua. Menurut Blegur (2014) bahwa pengasuhan yang *laissez-faire* memberikan kebebasan anak untuk berbuat sesuai kehendaknya dan lemah sekali memberikan disiplin kepada anak.

Pola asuh *laissez-faire* bercirikan adanya *control* yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah sesuai keputusan lebih banyak di buat oleh anak, daripada orang tuanya. Hal ini mengakibatkan anak menjadi anak manja, egosentris.

Menurut peneliti apabila menggunakan pola asuh ini maka anak akan menjadi tidak mandiri, kurang peduli terhadap lingkungan serta keadaan orang lain karena anak tidak pernah di beri nasehat, untuk saling mengasihi dan menghargai orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kepada 35 responden di TK PAUD Rinjung Pahamu Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur Tahun 2017 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki sikap yang baik terhadap model dan pola asuh kepada anak. Terdapat 34 orang (97%) memiliki sikap baik terhadap model pola asuh pemimpin & pengikut, dan 35 orang (100%) memiliki sikap baik terhadap tipe pola asuh Ki Hajar Dewantara&Pancasila.

Dari hasil penelitian kepada 35 responden di TK PAUD Rinjung Pahamu Desa Kambatatana Kabupaten Sumba Timur Tahun 2017 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki sikap yang baik terhadap tipe pola asuh kepada anak. Terdapat 27 orang (77%) memiliki sikap baik terhadap pola asuh otoriter, 33 orang (94%) memiliki sikap baik terhadap pola asuh demokratis, dan 9 orang (26%) memiliki sikap baik terhadap pola asuh Laissez-Faire.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Dalam penelitian yang berpengaruh positif terhadap model dan tipe pola asuh adalah pola asuh demokratis, sehingga orang tua disarankan agar membimbing menggunakan pola asuh demokratis sesuai dengan indikator yang mempunyai skor tertinggi

dengan bersifat hangat namun tegas, supaya anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik.

2. Bagi Anak

Diharapkan anak dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah juga bisa mengupayakan sosialisasi bertema parenting bagi orang tua siswa agar menciptakan suasana rumah yang damai, dan penuh kasih sayang dalam keluarga, sikap saling menghargai, disiplin, semangat, dan tidak mudah putus asa.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pola asuh orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia pra sekolah yang baik dan benar, serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman tentang pola asuh orang tua terhadap model dan tipe pola asuh pada anak usia pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bety, S.B., 2012. Mencetak Balita Cerdas Dan Pola asuh Orang Tua. Yogyakarta: Muha Medika.
- Blegur, L., 2014. Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak. STIKES Nani Hasanuddin Makassar Jurnal Of Pediatric Nursing, 1.
- Djamarah, S.B., 2014. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O.U., 2000. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harnani, B.D., 2008. Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al Hidayah Surabaya. Jurnal Keperawatan, 1, pp.5-7.
- Mahatfi, A.D., 2015. Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Segugus Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mutiah, D., 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media.
- Nursalam, 2003. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: EGC.
- S, I.N.G.R.&., 2013. Tumbuh Kembang Anak. 2nd ed. Jakarta: EGC.
- Saryono, 2008. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Sugihartono, 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, A.W., 1985. Pola Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Pancasila. Bandung: Armnico.
- Wulandari, D.A., 2016. Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Primitif Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Surakarta.
- Y, S., 2004. Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.